

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TWENTY QUESTIONS

Dina M Mastura¹, Liza Oktarini²

¹Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

²SMK Negeri 7 Kota Bengkulu, Indonesia

Email: dinammastura@gmail.com

Abstrak

Rendahnya kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa SMA masih menjadi permasalahan yang belum mendapatkan solusi yang tepat. Siswa kurang menguasai keterampilan berbicara dengan baik. Ini ditandai dengan gejala-gejala yang tampak pada saat proses belajar antara lain saat guru meminta siswa mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan atau bertanya kepada guru atau siswa lainnya, Sebagian besar siswa hanya diam saja, tidak merespon, cenderung menundukkan wajah untuk menghindari pertanyaan guru, sehingga membuat proses pembelajaran berlangsung pasif. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus pada siswa kelas XII IPA1 SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa, terdiri atas 23 siswa perempuan, dan 7 siswa laki-laki. Data dikumpulkan melalui tes praktik berbicara bahasa Inggris, dengan instrumen berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik. Data dianalisis menggunakan rumus persentase, dengan kriteria keberhasilan jika terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa dari sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dari setiap siklusnya. Bagi guru Bahasa Inggris direkomendasikan untuk menerapkan model pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa.

Kata Kunci: Kemampuan berbicara, model pembelajaran, twenty question

Abstract

The issue of high school pupils' limited English proficiency still exists and hasn't been adequately addressed. Students struggle to develop their speaking abilities. This is marked by symptoms that appear during the learning process, among others, when the teacher asks students to express opinions, answer questions, or ask the teacher or other students. Most students just stay silent, do not respond, and tend to lower their faces to avoid the teacher's questions, so make the learning process passive. The objective of this study was to improve students' English-speaking ability. This research was classroom action research conducted in three cycles for students of class XII IPA1 SMA Negeri 9 Bengkulu City. The research subjects consisted of 30 students, consisting of 23 female students, and 7 male students. The data was collected through a practice test of speaking English, with the instrument in the form of a checklist or an assessment scale equipped with a rubric. The data were analyzed using the percentage formula, with the criteria of success if there was an increase in students' speaking skills from before. The results showed an increase in students' speaking skills from each cycle. It is recommended for English teachers to apply this learning model to improve students' English-speaking ability.

Kata Kunci: Speaking ability, learning models, twenty question

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang telah diakui sebagai bahasa internasional. Artinya bahwa masyarakat yang berasal dari beragam latar belakang agama, ekonomi, sosial dan budaya, telah memiliki suatu media yang disepakati untuk berkomunikasi satu sama lainnya, yaitu bahasa Inggris. Pearson (2002) mengungkapkan bahwa kegunaan bahasa Inggris adalah untuk mentransfer pengetahuan, teknologi, kerjasama ekonomi dan pengetahuan budaya yang tersedia dalam jaringan internet.

Terdapat empat kemampuan dalam pembelajaran bahasa Inggris yang harus dikuasai, yaitu keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) (Nunan, 1999). Kemampuan membaca dan menyimak merupakan kemampuan reseptif, dimana seseorang hanya menerima informasi dalam bentuk tulisan dari membaca dan ujaran lisan dari menyimak, sedangkan kemampuan menulis dan berbicara merupakan kemampuan produktif, yaitu siswa dituntut untuk menghasilkan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimilikinya berupa ide, gagasan, atau pendapatnya agar diketahui oleh orang lain dalam bentuk tulisan dan lisan.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti dalam mengajar bahasa Inggris kelas XII IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu, dari penguasaan keempat keterampilan bahasa Inggris, kegiatan berbicara (*speaking*) lebih rendah penguasaannya daripada penguasaan pada tiga keterampilan lainnya yaitu membaca (*reading*), mendengarkan (*listening*) dan menulis (*writing*). siswa kurang menguasai keterampilan berbicara dengan baik. Gejala-gejala yang tampak pada saat proses belajar anatara lain; saat guru meminta siswa berbicara dalam bahasa Inggris (mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan atau bertanya kepada guru atau siswa lainnya), banyak dari siswa hanya diam saja, tidak merespon, mereka cenderung menundukkan wajah untuk menghindari pertanyaan guru, sehingga membuat proses pembelajaran berlangsung pasif, dan suasana kelas terlihat membosankan.

Selanjutnya melalui sebuah diskusi dengan beberapa guru bahasa Inggris, peneliti mencoba mengidentifikasi masalah bahwa ada dugaan rendahnya keterampilan berbicara disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan selama ini kurang bervariasi, dan adanya ketidaksesuaian antara model pembelajaran yang diterapkan dengan karakteristik belajar keterampilan berbicara yang membuat siswa tidak mampu mengeksplor kemampuan, gagasan, dan wawasan siswa terhadap sebuah materi sehingga membuat siswa tidak produktif dalam menemukan kosakata-kosakata yang tepat untuk dijadikan kalimat-kalimat yang sebenarnya tidak sulit untuk diungkapkan.

Fenomena rendahnya kemampuan keterampilan berbicara siswa, akan melahirkan siswa yang pasif (duduk, dengar, dan catat). Sementara nilai ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan duduk, dengar, dan catat bersifat mudah dilupakan. Mengingat masalah tersebut, jika tidak diselesaikan, akan berakibat munculnya masalah-masalah baru seperti siswa akan semakin kesulitan menerima materi pelajaran yang tingkat kesulitannya lebih tinggi, peluang tidak lulus ujian praktek bahasa Inggris, dan siswa semakin kurang menyukai pelajaran bahasa Inggris.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berusaha mencari ide atau gagasan sebagai upaya yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Diduga penggunaan model pembelajaran yang kooperatif, aktif dan menyenangkan dapat membuat siswa aktif dalam menuangkan gagasan pikiran dan menuangkannya dalam keterampilan berbicara. Salah satu model pembelajaran yang mendekati harapan tersebut adalah model pembelajaran *twenty questions*.

METODE

Desain dan Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus pada siswa kelas XII IPA1 SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. Subjek pemberi tindakan adalah guru bidang studi bahasa Inggris kelas XII IPA1 SMA Negeri 9 Kota Bengkulu (peneliti). Subjek penerima tindakan adalah siswa kelas XII IPA1 SMA Negeri 9 Kota Bengkulu tahun 2020 yang berjumlah 30 siswa, terdiri atas 23 siswa perempuan, dan 7 siswa laki-laki. Pemilihan dan penentuan subjek penelitian ini adalah karena pada saat pra penelitian, permasalahan ditemukan pada kelas tersebut yaitu masih rendahnya kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Instrumen dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui tes praktik berbicara bahasa Inggris. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Kisi kisi instrumen lembar penilaian keterampilan berbicara bahasa Inggris didasarkan dari skala penilaian yang sudah ditetapkan kemendikbud (2014). Kemudian data dianalisis menggunakan rumus persentase, dengan kriteria keberhasilan jika terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa dari sebelumnya.

HASIL

Tabel 1 Nilai hasil tes keterampilan berbicara pada siklus pertama

Siklus Pertama						
No	Pre-tes			Pos-tes		
	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Persentase	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
1	45 - 74	28	93.3	45 - 70	25	83.3
2	75	2	6.7	71 - 80	5	16.7
Rata-rata	56.5			60.05		

Analisis keterampilan berbicara siswa diperoleh data rata-rata hasil belajar siswa pada siklus pertama ini adalah 60,5 dan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada pemahaman siswa terhadap materi, maka sebelum proses pembelajaran telah diberikan tes yang sama dan diperoleh data rata-rata hasil pre-test adalah 56,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa mencapai 3,0. Berdasarkan hasil uji t diperoleh tingkat signifikansi (Sign) sebesar 0,00 dengan *confidence interval* 95% ($\alpha = 5\%$), Signifikansi (sign) sebesar 0,00 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pre-test dengan nilai rata-rata post-test atau terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada siklus pertama.

Tabel 2 Nilai hasil tes keterampilan berbicara pada siklus kedua

Siklus Kedua						
No	Pre-tes			Pos-tes		
	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Persentase	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
1	45 - 70	25	83.3	55 - 65	11	36.6
2	71 - 80	5	16.7	70 - 82	19	63.4
Rata-rata	60.05			68.03		

Perolehan data rata-rata kemampuan belajar siswa pada siklus kedua ini adalah 68,03 dan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada pemahaman siswa terhadap materi, maka sebelum proses pembelajaran telah diberikan tes yang sama dan diperoleh data rata-rata hasil pre-test yaitu hasil keterampilan berbicara pada siklus pertama adalah 60,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara siswa mencapai 7,2%. Berdasarkan hasil uji t diperoleh tingkat signifikansi (Sign) sebesar 0,00 dengan *confidence interval* 95% ($\alpha = 5\%$), Signifikansi (sign) sebesar 0,00 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pre-test dengan nilai rata-rata post-test atau terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa yang signifikan pada siklus kedua.

Tabel 1 Nilai hasil tes keterampilan berbicara pada siklus Ketiga

Siklus Ketiga						
No	Pre-tes			Pos-tes		
	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Persen-tase	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Persen-tase
1	55 – 65	11	36.6	60	2	6.7
2	70 – 82	19	63.4	72 - 85	28	93.3
Rata-rata	68.03			82.33		

Hasil kemampuan siswa diperoleh dengan menggunakan tes keterampilan berbicara dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan diperoleh data rata-rata kemampuan belajar siswa pada siklus ketiga ini adalah 76,33 dan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada pemahaman siswa terhadap materi, maka sebelum proses pembelajaran telah diberikan tes yang sama (hasil tes siklus kedua) dengan rata-rata 68,03. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa mencapai 7,67. Berdasarkan hasil uji t diperoleh tingkat signifikansi (Sign) sebesar 0,00 dengan *confidence interval* 95% ($\alpha = 5\%$), Signifikansi (Sign) sebesar 0,00 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pre-test dengan nilai rata-rata post-test atau terjadi peningkatan kemampuan berbicara bahasa inggris siswa yang signifikan pada siklus ketiga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang telah dideskripsikan di muka, ada sejumlah temuan penelitian yang perlu dibahas lebih lanjut, sehingga temuan-temuan tersebut dapat dijadikan rujukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran bahasa inggris di SMA. Temuan penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

Temuan pertama adalah tentang keterampilan berbicara siswa; tujuan utama dalam keterampilan berbicara adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara lisan di depan teman kelas dan guru. Pada tahap siklus pertama masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Masih banyak siswa yang belum mencapai nilai ketercapaian, sehingga pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus kedua, ada peningkatan kemampuan keterampilan berbicara siswa dan pada siklus ketiga, sebagian besar siswa sudah berbicara dengan baik. Siswa sudah terbiasa dengan model belajar berfikir berpasangan dan kemudian berbagi dengan teman yang lain. Mereka lebih mudah untuk mengeksplor ide yang akan mereka ucapkan.

Berikutnya nilai rata-rata hasil belajar siswa secara berurutan mulai dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga adalah sebesar 59,5; 68,03; dan 76,33 atau mengalami peningkatan yang signifikan pada tiap tahap siklusnya. Siswa yang mendapat nilai ≥ 70 adalah sebanyak 28 orang siswa atau sebesar 93,33%. Berdasarkan indikator tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa sudah tercapai pada siklus ketiga.

Temuan yang kedua adalah penerapan model pembelajaran *twenty question* pada siklus pertama masih belum optimal. Penerapan model tersebut masih merupakan hal yang baru, walaupun mereka sudah pernah melakukan pembelajaran kelompok atau sering disebut kerja kelompok, tetapi model pembelajaran ini berbeda bagi mereka, sehingga menyebabkan sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerti tentang tujuan dari materi yang diberikan oleh guru. Persiapan guru masih kurang matang sehingga persiapan menjelang proses belajar mengajar sangat sibuk karena banyak perlengkapan yang harus disiapkan. Dari hasil tes yang diperoleh menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai nilai ketercapaian. Sedangkan bagi siswa yang telah mencapai nilai ketercapaian, pada pembelajaran sebelum diterapkannya model pembelajaran *twenty questions* memang sudah terbiasa aktif bertanya, menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat, walaupun belum optimal. Begitu juga dalam pelaksanaan model pembelajaran *twenty questions*, siswa tersebut mampu menunjukkan keaktifannya didalam proses belajar mengajar. Dengan diterapkannya model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif, maka siswa-siswa yang terbiasa kreatif lebih cepat memahami dan mengerti tentang materi yang diberikan oleh guru.

Pada siklus kedua, penerapan model pembelajaran *twenty questions* belum ideal, karena masih ditemukan kekurangan-kekurangan dalam penerapan rencana pembelajaran yang telah dibuat walaupun penerapannya lebih baik dari sebelumnya. Selanjutnya pada siklus ketiga, guru sudah bisa membagi waktu untuk mempersiapkan proses belajar mengajar dengan bantuan beberapa orang siswa. Persiapan guru dalam mengajar jauh lebih baik, karena persiapan prasarana pembelajaran dilakukan dengan melibatkan bantuan beberapa orang siswa, kemampuan guru dalam mengapresiasi setiap siswa mengalami peningkatan yang sangat baik, waktu telah di plot dengan baik pada penyebaran setiap kegiatan yang dilakukan. Diakhir pembelajaran guru sudah melibatkan siswa dalam melakukan refleksi. Sehingga disimpulkan pada siklus ketiga penerapan model pembelajaran *twenty questions* telah menemukan pola yang tepat dan baik karena telah dilakukan perbaikan pada setiap siklusnya. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *twenty questions* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XII IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dari setiap siklusnya. Bagi guru Bahasa Inggris direkomendasikan untuk menerapkan model pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H.D. 2001. *Principles of Language Learning and Teaching*. (2nd-ed). London: Printice-Hall Inc.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ibrahim, A.S. 2001. *Pengantar Sociolinguistik; Sajian Bunga Rampai*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kemendikbud RI. 2013. *English Language Teaching Learning; Theory and Practice*. Modul PLPG Bahasa Inggris. Jakarta: Kemendikbud.
- Pratiwi, Ida Ayu Ekayudha. 2012. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Metode Debate Plus Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Pariwisata Kertha Wisata Denpasar*. Tesis Magister, tidak diterbitkan. Universitas Udayana, Denpasar.
- Prasetyanto, M. Aris. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berpidato Persuasi Pada Siswa Kelas XI PM2 SMKN 1 Depok, Sleman Yogyakarta Dengan Metode Twenty Questions*. Skripsi, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Prihartono dan Sudaryanto. 2005. *Upaya Peningkatan Keefektifan Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Kreatifitas Guru dalam Merancang Tugas-Tugas Komunikatif di SMA 2 Wonosari (Penelitian Tindakan Kelas)*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi, Vol 1 Juli, 114-159.
- Pangeyasa, W. 2004. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas I MTs Sunan Kalijogo Malang Melalui Strategi Pemetaan Pikiran*. Tesis, tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Pearson C. Judy. 2002. *Human Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Rachman, Arief. 2008. *Pengaruh Hasil Belajar Komputer Terhadap Kualitas Kosakata Bahasa Inggris; Studi Kasus di SMP Labschool Rawamangun Jakarta Timur*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 062, Tahun Ke-24 September.
- Rajalt, M. 2010. *Manfaat Belajar Bahasa Inggris*. STKIP. Smart Magazine. April Vol 25 p. 122-130.
- Richards, Jack C. 2008. *Teaching Listening and Speaking From Theory to Practice*. London: Cambridge University Press.
- Rose, Collin and Malcolm J. Nicholl. *Accelerated Learning for The 21st Century; Cara Belajar Cepat Abad 21*. Alih Bahasa: Dedy Ahimsa. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia